

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eliminasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi bagian dari pelayanan keperawatan. Henderson (1996 dalam Tomey & Alligood, 2006) mengidentifikasi 14 kebutuhan dasar pasien yang merupakan komponen pelayanan keperawatan. Proses eliminasi serta kebutuhan makan dan minum yang cukup bagi pasien adalah bagian dari 14 komponen tersebut. Abdellah (1960, dalam Tomey & Alligood, 2006) juga mengemukakan tipologi dari 21 masalah keperawatan. Dua dari 21 masalah keperawatan ini adalah mempermudah eliminasi dan mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit.

Konstipasi sebagai salah satu keluhan pada gangguan gastrointestinal sering dianggap sebagai masalah yang tidak serius, karena umumnya hanya bersifat temporer (APEC, 2008). Konstipasi sudah merupakan suatu gangguan yang rutin sehingga dianggap sebagai hal yang biasa pada sebagian orang. Di sisi lain, konstipasi merupakan suatu keadaan yang tidak normal yang tanpa disadari akan menghambat aktivitas sehari-hari, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup secara bermakna (Simadibrata & Makmun, 2006).

Keluhan konstipasi yang diabaikan akan mengakibatkan peningkatan angka kejadian konstipasi. Konstipasi terjadi kurang lebih 1-2% dari populasi umum yang mencari

pengobatan (Simadibrata, 2006, dalam Sudoyo, dkk. 2006). Persentase penduduk kota khususnya di Jakarta yang mengalami konstipasi sebanyak 20%. Setengah dari jumlah tersebut memiliki frekuensi defekasi 2-3 hari sekali, sedangkan sisanya dapat defekasi setiap hari tetapi ada keluhan kurang lancar (Diananda, 2007).

Konstipasi yang tidak mendapatkan penanganan yang baik akan menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan lainnya. Pada umumnya konstipasi kronis mengakibatkan terjadinya hemoroid (Lewis, Heitkemper, & Dirksen, 2000). Hasil penelitian dokter di North Carolina Amerika Serikat menyebutkan bahwa konstipasi meningkatkan risiko kanker kolon hingga dua kali lipat (Diananda, 2007). Data di RS. Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam kurun waktu tahun 1998-2005 menunjukkan bahwa dari 216 pemeriksaan kolonoskopi atas indikasi konstipasi, ditemukan adanya keganasan kolorektal sebanyak 7,95% (Simadibrata & Makmun, 2006).

Pengalaman peneliti selama praktik di berbagai rumah sakit menunjukkan bahwa perawat cenderung kurang memperhatikan pencegahan konstipasi dan pemberian minum/ cairan yang adekuat terhadap pasien yang mengalami gangguan gastrointestinal. Pelaksanaan tindakan ukur minum urin (UMU *balance*) lebih difokuskan pada gangguan saluran kemih, ginjal, jantung dan pembuluh darah. Penatalaksanaan konstipasi juga lebih cenderung mengarah pada pemberian obat-obatan. Di masyarakat, sekitar 20-30% orang yang berusia di atas 65 tahun mengalami konstipasi dan menggunakan *laxative* (LeMone & Burke, 2008). Padahal, penyalahgunaan pemakaian *laxative* justru akan memperberat konstipasi.

Masukan cairan yang tidak adekuat merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab konstipasi (Djojoningrat, 2006). Sebuah studi yang lebih besar menunjukkan bahwa rata-rata jumlah defekasi pada laki-laki sekitar 9,9 kali per minggu dan perempuan 8,6 kali per minggu. Sembilan puluh tiga persen laki-laki dan 83% perempuan mengalami defekasi sekali sehari. Jumlah rata-rata ini meningkat secara signifikan melalui peningkatan masukan cairan dan jus, baik pada laki-laki maupun perempuan. Masukan cairan yang lebih banyak juga meningkatkan peristaltik usus harian jika dibandingkan dengan masukan cairan yang sedikit (Sanjoaquin, et al, 2004). Efek positif pemberian makanan yang mengandung serat sebanyak 25g pada konstipasi juga akan meningkat melalui masukan cairan 1,5-2 liter per hari (Anti, et al. 1998).

Hasil-hasil penelitian di atas menggambarkan pentingnya air dalam mengatasi konstipasi. Saat ini, masyarakat lebih cenderung menggunakan terapi-terapi yang sifatnya alamiah dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, misalnya: penggunaan terapi herbal, akupunktur, akupresur, naturopati, dll. Terapi ini dikenal dalam keperawatan sebagai terapi komplementer ataupun terapi alternatif (LeMone & Burke, 2008). Terapi air yang merupakan bagian dari naturopati mulai banyak digunakan oleh masyarakat dan praktisi kesehatan.

Terapi air merupakan terapi alami yang didasarkan pada penggunaan air secara internal dan eksternal sebagai pengobatan (Chaiton, 2002 dalam Amirta, 2007). Terapi air yang digunakan dalam mengatasi konstipasi adalah yang sifatnya internal, yaitu dengan minum air dalam jumlah tertentu. Orang-orang yang telah menggunakannya mengaku bahwa mereka memperoleh efek yang sangat menguntungkan dari penggunaan terapi

tersebut, khususnya dalam memperlancar pola eliminasi pada masalah konstipasi (Amirta, 2007; Kompas.com, 2008; PDPERSI, 2005; Sakthi Foundation, 2007).

Terapi air berawal dari sebuah budaya di India yang disebut “*usha kaala chikitsa*”, sebuah istilah bahasa Sansekerta untuk terapi air. Tradisi ini dilakukan dengan minum 1,5 liter air putih setelah bangun tidur tanpa menggosok gigi terlebih dahulu. Setengah jam sampai satu jam sebelum dan sesudah minum air ini tidak dianjurkan untuk mengonsumsi minuman lainnya, seperti teh, kopi, atau susu (Sakthi Foundation, 2007).

Pengembangan intervensi keperawatan dapat diawali dari budaya-budaya yang ada di masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan Leininger dalam teori “*Transcultural nursing*” (Tomey & Alligood, 1998). Metoda minum 1,5 liter belum pernah diterapkan dalam pemberian asuhan keperawatan bagi pasien yang mengalami konstipasi, meskipun metoda ini merupakan budaya yang berkembang di masyarakat. Pemberian air atau terapi air yang dilakukan oleh perawat selama ini lebih banyak diarahkan pada pemenuhan keseimbangan cairan tubuh. Oleh karena itu, budaya minum 1,5 liter air putih ini perlu dipertimbangkan sebagai terapi dalam intervensi keperawatan pada pasien konstipasi.

Pengaruh terapi air dengan menggunakan metoda minum sebanyak 1,5 liter terhadap terjadinya proses defekasi memang belum jelas diketahui, kapan proses defekasi terjadi setelah pemberian terapi tersebut juga belum diketahui. Oleh karena itu, penelitian ilmiah diperlukan untuk mengembangkan metoda terapi air agar dapat digunakan

sebagai bagian dari intervensi keperawatan mandiri. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi bagian dari ilmu keperawatan.

Pelaksanaan terapi air sangat mudah dan sederhana. Efek samping dari penggunaan terapi ini tergolong minimal karena air merupakan komponen fisiologis yang senantiasa diperlukan oleh tubuh. Air juga suatu zat yang mudah didapatkan dan tergolong murah dibanding penggunaan obat-obatan yang justru dapat menimbulkan berbagai efek samping.

Dengan demikian, terapi air yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberian minum sebanyak 1,5 liter air putih yang dilakukan perawat bagi pasien-pasien yang memiliki masalah keperawatan dengan “Konstipasi” pada pagi hari segera setelah bangun tidur, yang bertujuan untuk mempermudah defekasi. Terapi air akan dapat digunakan oleh perawat dalam mengatasi keluhan konstipasi yang dialami pasien di rumah sakit jika terbukti efektif. Hal ini juga akan menambah khasanah intervensi keperawatan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat.

Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua, sebagai salah satu rumah sakit swasta yang sedang berkembang di kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, juga memberikan perhatian yang serius terhadap penanganan dan pencegahan konstipasi pada pasien-pasien yang sedang menjalani perawatan. Intervensi keperawatan dalam mengatasi konstipasi yang telah dilakukan selama ini lebih banyak mengarah pada intervensi kolaboratif. Selain itu, pemahaman perawat terhadap konstipasi banyak mengarah pada frekuensi defekasi saja, sehingga masalah konstipasi kurang terdeteksi.

Hasil observasi selama bulan Januari – Februari 2008 menunjukkan bahwa persentase konstipasi berkisar 15-20 % dari 843 pasien. Oleh karena itu, RSU Sembiring Delitua juga merasa perlu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pasien melalui pengembangan intervensi keperawatan mandiri dalam mencegah dan mengatasi konstipasi. Penggunaan terapi 1,5 liter air putih belum pernah dilaksanakan di RSU Sembiring Delitua. Melalui penelitian ini, terapi air tentunya dapat menjadi salah satu pilihan intervensi keperawatan dalam mencegah dan mengatasi konstipasi.

Latar belakang di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh terapi air terhadap terjadinya proses defekasi pada pasien-pasien yang mengalami konstipasi di RSU Sembiring Delitua. Selain itu, penanganan konstipasi merupakan salah bentuk tanggung jawab perawat dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien, sehingga dalam penanganan konstipasi perawat dapat memberikan terapi secara lebih spesifik. Hasil akhir penelitian ini dapat meningkatkan mutu pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami keluhan konstipasi selama dirawat di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang di atas adalah “bagaimana pengaruh terapi air terhadap proses defekasi pasien yang mengalami konstipasi di RSU Sembiring Delitua Deli Serdang”. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik responden yang mengalami konstipasi berdasarkan usia dan jenis kelamin di RSU Sembiring Delitua Deli Serdang?

2. Apakah pemberian terapi air berpengaruh terhadap frekuensi defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua Deli Serdang?
3. Berapa lama proses defekasi terjadi setelah pemberian terapi air dan apakah terapi air berpengaruh terhadap waktu terjadinya defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua Deli Serdang ?
4. Apakah pemberian terapi air berpengaruh terhadap konsistensi feses saat defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua Deli Serdang?
5. Apakah pemberian terapi air berpengaruh terhadap upaya mengejan saat defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua Deli Serdang?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi air terhadap proses defekasi pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua Deli Serdang.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. karakteristik pasien yang mengalami konstipasi berdasarkan usia dan jenis kelamin di RSUD Sembiring Delitua Deli Serdang.
- b. pengaruh terapi air terhadap frekuensi defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua, Kabupaten Deli Serdang.
- c. waktu terjadinya defekasi setelah pemberian terapi air.
- d. pengaruh terapi air terhadap waktu terjadinya defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua, Kabupaten Deli Serdang.

- e. pengaruh terapi air terhadap konsistensi feses saat defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua Kabupaten Deli serdang.
- f. pengaruh terapi air terhadap upaya mengejan saat defekasi pada pasien yang mengalami konstipasi di RSUD Sembiring Delitua Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat/ pasien dan setiap petugas kesehatan khususnya perawat yang terlibat dalam pemberian asuhan keperawatan pada masalah konstipasi. Manfaat tersebut meliputi manfaat bagi pelayanan, manfaat bagi bidang akademik, dan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

1. Manfaat bagi pelayanan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada tim keperawatan, tim medis dan seluruh petugas kesehatan di rumah sakit yang terlibat dalam penanganan pasien yang mengalami konstipasi.

2. Manfaat bagi bidang akademik

- a. Penelitian ini memberikan dampak dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, sehingga dapat dikembangkan dan diaplikasikan pada tatanan klinik terutama pada pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami konstipasi di rumah sakit.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang penanganan konstipasi yang efektif bagi staf akademik dan mahasiswa keperawatan dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar.

3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya yang mempunyai perhatian dan minat terhadap pengembangan asuhan keperawatan, terutama dalam penanganan konstipasi yang sering dialami oleh pasien-pasien yang menjalani rawat inap/ tirah baring di rumah sakit dan juga penderita konstipasi yang ada di masyarakat.

